

Model Rantai Pasok Hasil Tangkapan yang Didaratkan di PPS Kendari Sulawesi Tenggara

Mukhlisa A. Ghaffar^{1*)}, Erni²⁾, Syamsuar³⁾

¹Prodi Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Jurusan Teknologi Kemaritiman, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

²Mahasiswa Prodi Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Jurusan Teknologi Kemaritiman, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

³Prodi Pengolahan dan Penyimpanan Hasil Perikanan Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Article history:

Received April 20, 2023

Accepted Juni 07, 2023

Keyword:

fishery products, fishermen, PPS Kendari, processing companies, supply chain

*Corresponding author:

mukhlisa.ag73@yahoo.com

Abstrak: Ikan telah menjadi salah satu sumber pangan yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia sehingga memiliki arti strategis. Sumberdaya ikan memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya sebagai salah satu komoditas ekonomis penting, yaitu kandungan gizi yang tinggi, jenis yang banyak, kemudahan mendapatkan dan harga yang relatif terjangkau. Untuk menjamin kestabilan ketersediaannya, maka integrasi rantai pasok mulai dari pasca produksi hingga sampai ke konsumen akhir menjadi solusinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model rantai pasok hasil tangkapan di PPS Kendari dan pihak-pihak yang berperan dalam rantai pasok hasil tangkapan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data primer dari wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan pihak-pihak yang berperan dalam rantai pasok di PPS Kendari adalah nelayan, pengepul, pedagang, perusahaan pengolahan, pedagang kecil, dan konsumen. Model rantai pasok di PPS Kendari dimulai saat nelayan memasok ikan hasil tangkapan kepada pengepul dan pedagang, pengepul memasok ikan ke perusahaan pengolah dan pedagang, dan pedagang menjual ikan kepada konsumen rumah tangga (umum). Perusahaan pengolahan mengirim ke eksportir untuk konsumen luar negeri dan mengirim ke konsumen luar kota. Model rantai pasok di PPS Kendari menunjukkan adanya hilirisasi hasil tangkapan nelayan ke konsumen akhir. Pendistribusian ikan dilakukan dalam bentuk segar dan beku untuk konsumsi dalam dan luar negeri dan menjadi peluang bagi peningkatan pendapatan daerah dan pusat dari hasil perikanan.

Abstract: Fish has become a food source that is consumed by Indonesian people, so it has strategic meaning. Fish resources have several advantages that make them one of the important economic commodities, namely high nutritional content, many types, ease of obtaining and relatively affordable prices. To ensure the stability of its availability, supply chain integration from post-production to the final consumer is the solution. This study aims to analyze the supply chain model of catches at PPS Kendari and the parties that play a role in the supply chain of these catches. This research is qualitative research with primary data from interviews and field observations. The results of the study showed that the parties involved in the supply chain at PPS Kendari are fishermen, collectors, traders, processing companies, retailers, and consumers. The supply chain model at PPS Kendari begins when fishermen supply fish to collectors and retailers, collectors supply fish to processing companies and retailers, and traders sell fish to household consumers. Processing companies send to exporters for overseas consumers and send to out-of-town consumers. The supply chain model at PPS Kendari shows that there is a downstreaming of fishermen to the final consumer. The distribution of fish is carried out in fresh and frozen form for domestic and foreign consumption and is an opportunity for increasing regional and central income from fishery products.

PENDAHULUAN

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari merupakan pusat industri perikanan terpadu di kawasan timur Indonesia dan khususnya di Sulawesi Tenggara yang terletak di Kelurahan Punday, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan posisi geografis 03° 58' 48'' LS dan 122° 34' 17'' BT yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP. 64/MEN/2010 Tentang Wilayah Kerja dan Pengoperasian Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari. Wilayah Kerja dan Wilayah Pengoperasian Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari, meliputi: (a). wilayah kerja daratan seluas 40,53 Ha; dan wilayah kerja perairan seluas 33,20 Ha; (b). wilayah pengoperasian, yang terdiri dari wilayah pengoperasian daratan seluas 59,34 Ha; dan wilayah pengoperasian perairan seluas 8,72 Ha. PPS Kendari sebagai basis utama perikanan Laut di kawasan Indonesia Timur khususnya Sulawesi Tenggara dengan daerah penangkapan (*fishing ground*) meliputi Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 714 dan WPP 715. WPP 714 dan WPP 715 kaya akan sumber daya ikan pelagis dan demersal, yang telah menjadi salah satu komoditas ekspor hasil perikanan andalan Sulawesi Tenggara (Ditjend Perikanan Tangkap, 2017). WPP 714 terdiri atas perairan Teluk Tolo dan Laut Banda dengan luas 66.248.430, 27 Ha, Jenis Ikan Dominan yang tertangkap di WPPNRI 714 menurut Kepmen KP No. 81 Tahun 2016 tentang Rencana Pengelolaan Perikanan di WPPNRI 714 adalah layang, cakalang, tembang, kembung, dan teri. Data produksi hasil tangkapan tahun 2019 sebesar 631.782 ton (KKP RI, 2021). WPP 715 meliputi perairan Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Seram, Laut Halmahera dan Teluk Berau dengan luas 47.468.479, 3 Ha dan produksi hasil tangkapan tahun 2019 sebesar 750.533 ton (KKP RI, 2021). Jenis Ikan Dominan yang tertangkap di WPPNRI 715 menurut Kepmen KP No. 82 Tahun 2016 tentang Rencana Pengelolaan Perikanan di WPPNRI 715 adalah cakalang, layang, madidihan, teri dan selar. Berdasarkan data tersebut, maka pengelolaan rantai pasok bagi hasil tangkapan yang didaratkan di PPS Kendari sebaiknya dilaksanakan secara terintegrasi agar dapat dirasakan manfaatnya secara lebih luas dan merata.

Pada pengelolaan rantai pasok, nelayan memiliki peran strategis dalam menjamin keberlangsungan ketersediaan pasokan ikan yang dibutuhkan konsumen setiap saat. Adanya permasalahan di rantai utama (nelayan) ini akan mempengaruhi rantai lainnya hingga rantai terakhir (konsumen). Beberapa hasil menunjukkan peran penting nelayan dalam rantai pasok hasil tangkapan, yaitu Saputra *et al.* (2022) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi pelaku bisnis dalam rantai pasok hasil tangkapan tuna di Kota Bitung adalah cuaca buruk dan permasalahan alat tangkap yang semuanya menyebabkan nelayan terhambat melakukan kegiatan operasi penangkapan. Penelitian Ghaffar *et al.* (2020) menyatakan bahwa nelayan di PPI Paotere Makassar memiliki ketergantungan yang besar terhadap Koperasi Nelayan yang menyediakan bantuan permodalan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan penangkapan ikan (menyediakan pasokan ikan). Selain itu, semakin banyak pihak yang terlibat dalam pengelolaan rantai pasok suatu produk, maka semakin banyak hal yang perlu mendapatkan penguatan kerjasama.

Perbedaan dalam keterlibatan pihak-pihak dan model rantai pasok hasil tangkapan di suatu daerah akan memberikan gambaran aktivitas hilirisasi produk perikanan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengelolaan rantai pasok hasil tangkapan yang didaratkan di PPS Kendari Sulawesi Tenggara.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan dari bulan Januari hingga Maret 2020 terhadap nelayan yang mendaratkan hasil tangkapannya di PPS Kendari Sulawesi Tenggara.

Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui survey dan wawancara langsung dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

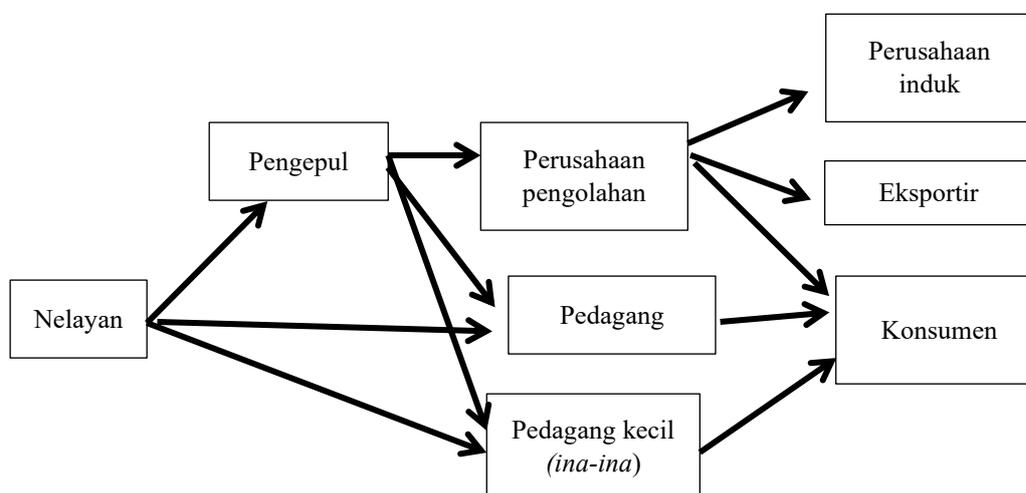
Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang diarahkan untuk mendapatkan informasi/gambaran detail dari persepsi responden sebagai partisipan rantai pasok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran Rantai Pasok

Aliran rantai pasok hasil tangkapan yang didaratkan di PPS Kendari melibatkan beberapa pihak, mulai dari nelayan, pengepul, perusahaan pengolahan, pedagang dan konsumen. Aliran rantai pasok hasil tangkapan yang didaratkan di PPS Kendari disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model rantai pasok hasil tangkapan di PPS Kendari
(Sumber: hasil observasi lapangan, 2020)

Aliran rantai pasok ikan cakalang, layang, dan tongkol di PPS Kendari dipengaruhi oleh tingkat mutu ikan yang didaratkan, pihak yang terlibat dalam rantai pasok, serta tujuan pemasaran. Pihak pengepul akan membeli ikan dalam jumlah yang lebih banyak secara langsung dari nelayan sesaat setelah ikan didaratkan sehingga kualitas ikan tergolong segar karena ikan tersebut akan dijual kembali ke perusahaan pengolahan. Pihak pedagang merupakan pembeli sekaligus distributor bagi ikan-ikan yang akan dijual ke luar daerah Kendari, sehingga juga membeli ikan dalam jumlah lebih banyak dengan kualitas yang segar. Adapun pedagang kecil sebagai pedagang eceran akan membeli ikan dalam jumlah yang lebih sedikit dan ikan tersebut adalah ikan yang tidak dibeli oleh pengepul atau pedagang antar kota. Perusahaan pengolahan dan pedagang memiliki ketergantungan kepada pengepul selain ke nelayan untuk bisa mendapatkan ikan tangkapan. Adapun PPS Kendari berperan sebagai fasilitator dan pengawas aktivitas rantai pasok, sedangkan nelayan sebagai pemasok ikan dan pengepul sebagai pengumpul sekaligus memasarkan ikan menjadi pihak primer. Anggota primer dalam rantai pasok di atas adalah nelayan, pengepul, pedagang, perusahaan pengolahan, pedagang kecil, distributor dalam hal ini perusahaan, dan eksportir. Sedangkan anggota sekunder adalah penyedia sarana produksi seperti BBM, perbekalan nelayan, kapal, alat tangkap, dan perlengkapan lainnya yang digunakan dalam penangkapan ikan. Penelitian Ghaffar *et al.* (2020) di PPI Paotere juga mendukung peran penting nelayan sebagai pihak primer, sedangkan peran pengepul diperankan pihak Koperasi Nelayan. Konsumen sangat tergantung pada kebijakan Koperasi Nelayan ini dalam hal penetapan harga jual dan jumlah ikan yang dapat dibeli. Peran penting pengepul di PPS Kendari juga sama dengan pengepul di Kota Bitung yang menentukan jalur distribusi berdasarkan banyak atau sedikitnya hasil tangkapan ikan (Jansen & Sumarauw, 2016).

Tabel 1. Aktivitas Pelaku Rantai Pasok PPS Kendari

Tingkat	Anggota	Aktivitas
Pemasok (<i>Supplier</i>)	Nelayan	Memasok hasil tangkapan kepada pengepul, pedagang, dan pedagang kecil
	Pengepul	Memasok ikan kepada perusahaan pengolahan, pedagang, dan pedagang kecil
	Perusahaan Pengolahan	Memasok ikan beku kepada eksportir ikan
Pendistribusi (<i>Distributor</i>)	Perusahaan Pengolahan	Memasok ikan beku kepada eksportir dan menjualnya kepada konsumen luar kota
	Pedagang	Menjual ikan kepada konsumen antar kota/kabupaten dan konsumen local
Pengecer (<i>Retailer</i>)	Pengepul	Membeli ikan dari nelayan dan menjualnya kepada perusahaan pengolah, pedagang, dan pedagang kecil
Pelanggan (<i>Customer</i>)	Konsumen	Melakukan pembelian hasil tangkapan dalam bentuk ikan segar maupun ikan beku dari perusahaan pengolahan dan para pedagang

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok di PPS Kendari dijabarkan mulai dari model pengangkutan, model pembayaran, pemasok (*supplier*), distributor, sistem pergudangan/penyimpanan, pemenuhan pesanan, informasi mengenai permintaan konsumen, dan pengendalian persediaan. Hal-hal yang terkait dengan manajemen rantai pasok menurut Hendayani (2011) sebagai berikut:

1. Model Pengangkutan

Pengangkutan ikan yang dilakukan oleh pihak perusahaan yang berada di PPS Kendari menggunakan mobil untuk mengangkut ikan dari dermaga pendaratan ikan menuju perusahaan untuk diproses menjadi ikan beku. Untuk mendistribusikan ikan beku tersebut menggunakan jasa pengangkutan dengan menyewa kontainer untuk mengangkut ikan beku ke *buyer-buyer* yang telah bekerja sama dengan perusahaan. Untuk pendistribusian antar kabupaten biasanya menggunakan mobil *pick up* dan untuk konsumsi pasar-pasar terdekat pengangkutannya dapat menggunakan mobil *pick up* maupun motor.

2. Model Pembayaran

Pembayaran dilakukan setelah produk yang diinginkan oleh pembeli sampai serta kualitas dan jumlahnya sesuai. Pihak-pihak yang terlibat di dalam proses pembayaran ini adalah pimpinan perusahaan dengan pihak pembeli. Jika ikan-ikan tersebut telah sampai pada pembeli maka dibuatkan *payment list* dengan syarat ikan-ikan tersebut sesuai dengan jenis, jumlah, dan kualitasnya. Pembayaran dapat dilakukan melalui bank setelah ikan dikirim. Biasanya ikan-ikan dari perusahaan merupakan konsumsi pabrik pengolahan ikan dan konsumsi rumah tangga. Pabrik pengolahan ikan melakukan pembayaran melalui bank sedangkan konsumen rumah tangga dapat melakukan pembayaran dalam bentuk tunai jika ikan yang dibeli dalam jumlah sedikit tetapi jika membeli ikan dalam jumlah banyak maka pembayaran dilakukan melalui bank.

Jika ikan tersebut tidak sesuai dengan keinginan pembeli maka pihak pembeli dapat mengajukan komplain. Komplain dapat terjadi ketika ikan rusak dikarenakan kesalahan perusahaan, maka cara mengatasinya adalah dengan mengurangi harga atau denda. Setiap pengiriman selalu dilengkapi asuransi, jadi ketika ada ikan yang rusak disebabkan oleh jasa pengiriman/ekspedisi maka dapat menggunakan asuransi tersebut. Akan tetapi ketika dalam pengiriman mengalami keterlambatan, pihak pembeli tidak

dapat melakukan komplain. Sementara para pedagang bisa membayar tunai saat mengambil ikan di dermaga pembongkaran.

3. Pemasok (*Supplier*)

Nelayan berperan sebagai pemasok utama hasil tangkapan dalam aliran rantai pasok di PPS Kendari. Nelayan melakukan penangkapan ikan di daerah WPP 714 (Laut Banda dan Teluk Tolo) dan WPP 715 (Laut Maluku, Laut Seram, dan Laut Halmahera). Nelayan yang mendaratkan ikan hasil tangkapannya di PPS Kendari bukan hanya berasal dari wilayah Kendari melainkan ada juga yang berasal dari daerah Sulawesi Tengah. Ini dilakukan agar kebutuhan bahan baku bagi perusahaan dapat terus terpenuhi.

4. Distributor

Perusahaan-perusahaan pengolahan ikan di PPS Kendari sudah memiliki pemasarannya/distribusinya masing-masing. Perusahaan-perusahaan ini kebanyakan mendistribusikan ikan beku ke luar pulau Sulawesi seperti ke Surabaya, Pulau Jawa, Jakarta, dan Makassar. Beberapa perusahaan pengolahan ikan di PPS Kendari memiliki perusahaan induk di Pulau Jawa sehingga perusahaan-perusahaan ini juga berperan sebagai *supplier* untuk perusahaan induknya. Daerah yang menjadi tujuan pengiriman telah memiliki *buyernya*, baik luar kota maupun tujuan ekspor. Pihak PPS Kendari dalam hal pendistribusian hanya mencatat distribusi ikan dan membantu membuat Surat Keterangan Asal Ikan.

5. Sistem Penyimpanan/Pergudangan

Sistem penyimpanan ikan khususnya di perusahaan memiliki prosedur tersendiri, dimulai dari penyortiran berdasarkan jenis dan ukuran/*size* ikan. Ikan-ikan yang tidak masuk dalam kriteria akan dibuang atau dikembalikan kepada pemiliknya. Ikan kemudian ditimbang dan dimasukkan ke dalam wadah dengan berat 10 kg per wadahnya. Ikan kemudian melalui proses pencucian tahap I lalu disusun untuk dibekukan ke dalam ABF (*Air Blast Freezer*) dengan suhu -30°C sampai -35°C . Ikan yang telah dibekukan, kemudian melalui proses pencucian tahap II atau *glazing*. Tujuan dari pencucian tahap II agar kualitas ikan menjadi lebih baik. Ikan lalu dikemas dan dimasukkan ke dalam ruang penyimpanan (*cold storage*) dengan suhu -20°C sampai -25°C , tujuannya adalah untuk mempertahankan suhu. Ikan-ikan ini akan dikirim setelah ada permintaan dari pembeli.

6. Pemenuhan Pesanan

Pemenuhan pemesanan bergantung dari ketersediaan bahan baku. Jika bahan baku mencukupi kemudian diproses lalu dikirim ke konsumen akan tetapi jika tidak mencukupi maka pengiriman ditunda terlebih dahulu sampai bahan bakunya mencukupi. Biasanya waktu yang dibutuhkan untuk mengirim ikan ke konsumen sekitar 1 sampai 2 minggu.

Untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku ikan, perusahaan memiliki informasi melalui pembeli ikan yang ada di dermaga, dan perusahaan biasanya sudah bekerja sama dengan pemilik kapal. Pada saat kapal masih di laut dan akan segera tiba di pelabuhan untuk bongkar, sudah terjadi komunikasi terlebih dahulu dengan pihak perusahaan sehingga pada saat ikan telah sampai maka langsung terjadi transaksi. Namun menurut informasi dari pemilik kapal, perusahaan akan membeli ikan apabila ikan yang didaratkan sekitar ≥ 1 ton. Jika dibawah 1 ton maka perusahaan enggan untuk membelinya karena mempertimbangkan keefisienan tenaga kerjanya. Dalam hal ini pemilik kapal lebih senang jika ikannya dibeli oleh pasar lokal karena pasar lokal membeli ikan dengan harga lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan. Pasar lokal bisa membeli ikan dengan harga 12.000 rupiah sampai 13.000 rupiah per kilogram dan bisa membeli dalam jumlah kecil sementara perusahaan hanya menghargai sekitar 8.000 rupiah sampai 10.000 rupiah per kilogram dan hanya membeli dalam jumlah besar.

7. Informasi Mengenai Permintaan Konsumen

Dalam hal ini konsumen biasanya tidak memiliki permintaan-permintaan khusus mengenai jenis ikan. Untuk perusahaan, mendapat informasi mengenai permintaan konsumen melalui komunikasi pimpinan perusahaan dengan pihak *buyer* mengenai jenis ikan apa yang dibutuhkan, jumlah, dan sebagainya.

8. Pengendalian Persediaan

Ikan memiliki musim-musim penangkapan. Pada saat musim puncak, dimana ikan dalam jumlah berlebih maka perusahaan akan menyimpan di *cold storage* untuk dijual saat musim paceklik ikan. Namun karena kapasitas *cold storage* yang terbatas, maka tidak seluruh ikan dapat dibeli dan disimpan dalam jangka lama, akibat lebih lanjutnya adalah terjadi kelangkaan ikan khususnya di musim paceklik ikan.

Uraian di atas menggambarkan kedinamisan pengelolaan rantai pasok di PPS Kendari dimana hasil tangkapan nelayan didistribusikan hingga ke luar negeri (ekspor). Salah satu kriteria operasional pelabuhan perikanan tipe A sebagai Pelabuhan Perikanan Samudera berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 8 tahun 2012 tentang Kepelabuhan Perikanan adalah adanya aktivitas ekspor ikan dan ini telah dilaksanakan oleh PPS Kendari.

KESIMPULAN

Aliran rantai pasok hasil tangkapan di PPS Kendari menunjukkan adanya hilirisasi produk hasil tangkapan dari nelayan sebagai supplier hingga ke konsumen sebagai pengguna akhir. Integrasi telah terjalin dengan baik di mana hasil tangkapan nelayan didistribusikan tidak hanya dalam bentuk segar tetapi juga dalam bentuk olahan oleh perusahaan pengolahan yang mendistribusikannya hingga ke luar negeri dan luar Provinsi Kendari. Nelayan memiliki peran strategis dalam menjamin ketersediaan ikan, sedangkan pengepul berperan penting untuk mendistribusikan ikan ke pihak lainnya sekaligus menjamin ketersediaan ikan di tingkat distributor. Dengan terdistribusinya ikan hasil tangkapan nelayan hingga ke luar negeri menjadi peluang bagi peningkatan pendapatan daerah dan pusat dari hasil perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. 2017. Sejarah Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari. <https://kkp.go.id/djpt/ppskendari/page/1011-sejarah-pelabuhan-perikanan-samudera-kendari>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2023.
- Hendayani, R. 2011. *Mari Berkenalan dengan Manajemen Logistik*. Alfabeta. Bandung
- KKP RI. Direktorat Pengelolaan sumberdaya Ikan. Profil WPPNRI 714. <https://kkp.go.id/djpt/ditpsdi/page/5063-profil-wppnri-714>. Diakses tanggal 3 Mei 2023.
- KKP RI. Direktorat Pengelolaan sumberdaya Ikan. Profil WPPNRI 715. <https://kkp.go.id/djpt/ditpsdi/page/5064-profil-wppnri-715>. Diakses tanggal 3 Mei 2023
- KKP RI. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/2012 tentang Kepelabuhan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Ghaffar, M.A., Bachrum, S.M. & Erna. 2020. Model Rantai Pasok Hasil Tangkapan di Kota Makassar (Studi Kasus TPI Paotere). *Jurnal Lutjanus* Vol. 25 No. 1 Juni 2020.
- Jansen, R & Sumarauw, J.S.B. 2016. *Analisis Rantai Pasokan Hasil Tangkapan Ikan di Kota Manado dan Bitung*. *Jurnal EMBA*. Vol. 4 No. 5 September 2016, Hal. 303-408.
- Saputra, Z., Palandeng, S.D. & Tumewu, F.J. 2022. Analisis Rantai Pasok Ikan tuna di Kota Bitung Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA*. Vol. 10 No. 3 Juli 2022, hal 145-153.